

**ANALISA ASBĀB AL-NUZŪL AL-WĀHIDĪ DAN AL-SUYŪṬĪ
Pada Al-Nūr 3 dan Al-Furqān 68-70**

Oleh:

Muhammad Najib

STAI Al-Anwar Sarang Rembang Jateng

spectala@gmail.com

Abstract:

Asbab al-nuzul is one important instrument to holistically understand Qur'an verses. This study was intended to recognize the character of *asbab al-nuzul* by *al-Wahidi* and *Lubāb al-Nuqūl* by *Jalaluddin al-Suyuti*, as well as to elaborate the implications of asbab al-nuzul to the meaning of Al-Nūr 3 and Al-Furqān 68-70. The *asbab al-nuzul* history of the both books would be positioned as the initial information to be later verified and analyzed. The analyzed and verified history became an instrument to review the meaning of the verses in *asbab al-nuzul* case. The above process could simultaneously provide a preliminary view of the character of *Asbāb al-Nuzūl al-Wāhidī* and *Lubāb al-Nuqūl* Jalaluddin al-Suyūṭī.

Key words: *Asbāb al-Nuzūl, al-Wāhidī, al-Suyūṭī, Verse-Meaning, Trustworthiness, Accuracy.*

A. Pendahuluan

Memahami al-Qur'an tidak cukup hanya dengan mengandalkan penguasaan bahasa Arab, apalagi hanya dengan bekal terjemah. Dibutuhkan banyak piranti untuk dapat memahami al-Qur'an dengan benar agar tidak terjatuh dalam penafsiran yang arbriter. Salah satu piranti yang dibutuhkan dalam memahami al-Qur'an adalah *asbāb al-nuzūl*. Ibnu Daqīq al-Īd berkata, "Penjelasan *sabab Nuzūl* adalah jalan yang kuat untuk memahami al-Qur'an"¹. Sementara al-Wāhidī menjelaskan, "tidak mungkin mengetahui penafsiran suatu ayat tanpa mengacu pada kisah ayat tersebut dan penjelasan turunnya."². Sedangkan Ibnu Taimiyah berpandangan bahwa "mengetahui *sabab Nuzūl* dapat membantu memahami al-Qur'an. Sebab, mengetahui 'sebab' dapat melahirkan

¹Abdurrahman bin Abu Bakar Jalaluddin al-Suyūṭī, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an* (Cairo: al-Hay'ah al-Maṣriyah al-Āmmah, 1974), hlm. 1:108.

²*Ibid.*

pengetahuan tentang 'akibat'"³. Karena itu tidak mengherankan jika para ulama mencurahkan perhatiannya pada ilmu *asbāb al-nuzūl*, baik dalam kitab yang secara spesifik membahas *asbāb al-nuzūl* ataupun terselip di antara pembahasan kitab tafsir.

Di samping itu *asbāb al-nuzūl* merupakan konteks situasi yang dapat menentukan makna teks. Tanpa memahami konteks, pemahaman terhadap teks dapat mengalami distorsi. Dengan mengetahui *asbāb al-nuzūl*, kemungkinan terjadinya distorsi pemahaman dapat dikurangi, bahkan dihilangkan. Sebab, seperti dikatakan al-Shāṭibī, mengetahui *asbāb al-nuzūl* sama artinya dengan mengetahui konteks situasi⁴.

Di antara kitab yang secara khusus membahas *asbāb al-nuzūl* adalah *Asbāb al-Nuzūl* karya al-Wāhidī dan *Lubāb al-Nuqūl* karya Jalaluddin al-Suyūṭī. Dua karya ini termasuk kitab utama di bidang *asbāb al-nuzūl* dan banyak menjadi rujukan. Oleh karena itu sangat layak jika kedua kitab ini menjadi obyek kajian.

Makalah ini akan menganalisa *asbāb al-nuzūl* Al-Nūr 3 dan Al-Furqān 68-70 versi al-Wāhidī dan al-Suyūṭī. Kajian ini dimaksudkan untuk mengenal karakter kitab *Asbāb al-Nuzūl* karya al-Wāhidī dan *Lubāb al-Nuqūl* karya Jalaluddin al-Suyūṭī. Kajian ini juga diharapkan dapat mengelaborasi pengaruh *asbāb al-nuzūl* terhadap pemaknaan ayat.

Pertama-tama akan ditelusuri *asbāb al-nuzūl* kedua ayat dimaksud. Jika ditemukan, *asbāb al-nuzūl* akan dicarikan pembandingnya dari kitab-kitab tafsir atau hadis. Perbandingan tersebut dimaksudkan untuk memverifikasi tingkat keterpercayaan sumber informasi dan akurasi kandungan informasi *asbāb al-nuzūl* versi al-Wāhidī dan al-Suyūṭī. Riwayat al-Wāhidī dan al-Suyūṭī yang telah terverifikasi, kemudian akan diuji kesesuaiannya dengan kriteria *asbāb al-nuzūl*. Dari riwayat yang telah terverifikasi dan teruji, akan dilakukan analisa implikasi *asbāb al-nuzūl* terhadap pemahaman ayat terkait. Wa Allah al-Must'ān.

B. Kerangka Konseptual Pengertian dan Parameter *Asbāb al-Nuzūl*

Secara etimologis *asbāb al-nuzūl* terdiri dua kata, yaitu *asbāb* dan *al-nuzūl*. *Asbāb* merupakan bentuk plural dari *sabab* yang berarti sesuatu yang menimbulkan hal lain. *Al-nuzūl* artinya adalah turun. Yang dimaksud "turun" dalam hal ini adalah turunnya ayat. Jadi secara etimologis *asbāb*

³ *Ibid.*

⁴ Ibrahim bin Musa al-Shāṭibī, *al-Muwāfaqāt* (Cairo: Dār Ibnu 'Afan, 1997), hlm. 4:164.

al-nuzūl artinya sesuatu yang menimbulkan turunnya ayat.

Secara terminologis al-Suyūṭī menyebut *asbāb al-nuzūl* sebagai "... peristiwa di mana suatu ayat turun pada saat-saat peristiwa itu terjadi"⁵. Dengan redaksi yang hampir sama Mannā' al-Qaṭṭān mendefinisikannya sebagai "... peristiwa di mana al-Qur'an turun terkait dan pada saat-saat terjadinya peristiwa tersebut"⁶. Sedangkan al-Zurqānī menjelaskan bahwa pengertian *asbāb al-nuzūl* adalah "... peristiwa di mana ayat atau beberapa ayat turun membicarakan atau menerangkan hukum peristiwa tersebut pada saat-saat peristiwa itu terjadi"⁷.

Ada dua hal yang perlu digaris-bawahi dari ketiga definisi di atas. Pertama, al-Suyūṭī tidak menjelaskan secara eksplisit hubungan antara peristiwa dan turunnya ayat selain mengemukakan adanya kebersamaan waktu antara keduanya. Artinya, suatu ayat turun bersamaan waktu dengan terjadinya peristiwa. Berbeda dengan al-Suyūṭī, al-Qaṭṭān menyebut adanya keterkaitan antara peristiwa dengan turunnya ayat, bukan sekadar kebersamaan waktu. Keterkaitan itu lebih nyata pada definisi al-Zurqānī yang secara eksplisit menjelaskan bahwa turunnya ayat merupakan respon atas suatu peristiwa. Redaksi al-Suyūṭī memang tidak dimaksudkan untuk mendefinisikan *asbāb al-nuzūl* secara utuh, tetapi untuk "... mengecualikan apa yang dikemukakan al-Wāḥidī dalam surat al-Fīl bahwa sebab turunnya adalah kisah kedatangan Habashah. Hal itu sama sekali tidak termasuk *asbāb al-nuzūl*, melainkan informasi tentang peristiwa masa lalu ...".⁸

Kedua, *asbāb al-nuzūl* mensyaratkan adanya kebersamaan waktu antara turunnya ayat dan terjadinya peristiwa. Kebersamaan waktu bukan berarti turunnya ayat merupakan respon seketika setelah suatu peristiwa terjadi. Bisa juga terdapat jeda waktu antara turunnya ayat dengan peristiwa, tetapi masih pada batas aktual. Karena itu ketiga definisi di atas menggunakan redaksi, "pada saat-saat peristiwa itu terjadi" (أيام وقوعه). Dengan kata lain turunnya ayat merupakan respon aktual, meskipun tidak seketika, atas terjadinya peristiwa.

Dari penuturan di atas dapat disimpulkan bahwa *asbāb al-nuzūl* adalah suatu peristiwa yang memicu turunnya ayat atau beberapa ayat sebagai respon aktual atas peristiwa tersebut. Sebagai sebuah respon

⁵ Jalaluddin al-Suyūṭī, *al-Itqān*, hlm. 1:116.

⁶ Mannā' bin Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fī Ulūm al-Qur'an* (Riyadl: Maktabat al-Ma'ārif, 2000), hlm. 1:78.

⁷ Jalaluddin al-Suyūṭī, *al-Itqān*, hlm. 1:116.

⁸ *Ibid.*, hlm. 1:116.

tentu kandungan ayat berada dalam konteks pembicaraan yang sama dengan peristiwa yang memicunya. Dengan demikian *asbāb al-nuzūl* juga meniscayakan adanya keselarasan konteks pembicaraan antara kandungan ayat dan peristiwa.

Dengan demikian ada tiga syarat yang harus terpenuhi dalam *asbāb al-nuzūl* yaitu:

1. Turunnya ayat merupakan respon atas terjadinya suatu peristiwa
2. Kebersamaan waktu antara peristiwa dan turunnya ayat
3. Keselarasan konteks pembicaraan antara peristiwa dan kandungan ayat

C. Pengaruh *Asbāb al-Nuzūl* Terhadap Pemaknaan Ayat

1. *Asbāb al-nuzūl* Sebagai Pembatas Makna Ayat

Seperti dikemukakan di atas bahwa *asbāb al-nuzūl* merupakan konteks situasi yang dapat menentukan makna teks. Dalam kasus *asbāb al-nuzūl* menjadi konteks situasi yang menentukan makna, maka pemahaman ayat tidak bisa dilepaskan dari konteks. *Asbāb al-nuzūl* dan ayat terkait menjadi satu kesatuan yang kemudian melahirkan makna yang utuh. "Jika sebagian konteks hilang, maka pemahaman atas keseluruhan atau sebagian teks juga hilang"⁹.

Oleh karena itu *asbāb al-nuzūl* dapat membatasi maksud ayat, meskipun redaksi ayat itu sendiri bersifat general. Misalnya ayat:

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُجِبُونَ أَنَّ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Janganlah sekali-kali kamu menyangka, bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih". (Ali Imran: 188)¹⁰

Kata الَّذِينَ merupakan isim mawsūl yang menunjuk makna general¹¹. Dengan demikian kata الَّذِينَ mencakup semua orang yang memiliki sifat-sifat yang disebut setelah الَّذِينَ. Dengan menggunakan redaksi general, maka ayat tersebut bermakna, "... setiap orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka dipuji ...". Pemaknaan

⁹ al-Shāṭibī, *al-Muwāfaqāt*, hlm. 4:164.

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1989), hlm. 109.

¹¹ Jalaluddin al-Suyūṭī, *al-Itqān*, hlm. 3:48.

general ini menjanggalkan Marwan Bin Hakam. Kejanggalkan itu dijawab Ibnu Abbas bahwa ayat tersebut tidak membicarakan orang-orang Islam, melainkan orang-orang Yahudi. Tentang hal tersebut al-Bukhārī menceritakan:

... أَنَّ مَرْوَانَ قَالَ لِيَوَائِبِهِ: اذْهَبْ يَا رَافِعُ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، فَقُلْ: لَيْسَ كَانَ كُلُّ امْرِئٍ فَرِحَ بِمَا أُوتِيَ، وَأَحَبَّ أَنْ يُحْمَدَ بِمَا لَمْ يَفْعَلْ مُعَدَّيًّا، لِنَعْدَتِنَ أَجْمَعُونَ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: وَمَا لَكُمْ وَهَذِهِ «إِنَّمَا دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَهُودَ فَسَأَلَهُمْ عَنْ شَيْءٍ فَكْتَمُوهُ إِلَّا هُوَ، وَأَخْبَرُوهُ بِغَيْرِهِ فَأَرَوْهُ أَنْ قَدِ اسْتَحْمَدُوا إِلَيْهِ، بِمَا أَخْبَرُوهُ عَنْهُ فِيمَا سَأَلَهُمْ، وَفَرِحُوا بِمَا أُوتُوا مِنْ كِتْمَانِهِمْ» ، ثُمَّ قَرَأَ ابْنُ عَبَّاسٍ: { وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ } [آل عمران: 187] كَذَلِكَ حَتَّى قَوْلِهِ: { يَفْرَحُونَ بِمَا أُوتُوا وَيُجِبُونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا } [آل عمران: 188]

12 ...

... Marwan berkata kepada penjaganya, "Hai Rafi', datanglah kepada Ibnu Abbas dan katakan, 'Jika setiap orang yang senang dengan apa yang diperolehnya dan senang dipuji atas apa yang tidak dilakukannya akan disiksa, maka kita semua akan disiksa". Ibnu Abbas menjawab, "Ada apa kamu dengan (ayat) ini? Sesungguhnya Nabi menyeru kepada orang Yahudi lalu menanyakan suatu hal kepada mereka. Tetapi mereka menyembunyikannya dari Nabi, dan memberitahukan hal lain. Lalu mereka menyangka telah dipuji atas apa yang mereka ceritakan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada mereka. Meraeka juga merasa senang dengan apa yang dilakukannya, yaitu menyembunyikan informasi.". Kemudian Ibnu Abbas membaca, وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ، demikian seterusnya hingga يَفْرَحُونَ بِمَا أُوتُوا وَيُجِبُونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا...

Hadis di atas menjelaskan bahwa ayat 188 dari surat Ali Imran yang menggunakan redaksi general dibatasi cakupannya oleh konteks, dalam hal ini adalah sikap culas orang-orang Yahudi. Dengan demikian yang dimaksud dengan kata الَّذِينَ pada ayat di atas bukan "setiap orang", melainkan "orang-orang Yahudi". Pemaknaan ini juga didukung oleh konteks kalimat di mana ayat sebelumnya membicarakan tentang *ahlul kitab* yang menyembunyikan ayat-ayat Allah dalam kitab suci mereka.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kasus tertentu *sabab nuzul* dapat membatasi generalitas ayat.

2. *Asbāb al-nuzul* Sebagai Penjelas Ayat

Asbāb al-nuzul sebagai konteks situasi juga dapat berfungsi sebagai

¹² Muhammad bin Ismail al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Beirut: Dār Tawq al-Najāh, 1422), hlm. 6:40-41.

penjelas ayat. Tanpa menyertakan *asbāb al-nuzūl*, ayat bukan saja potensial disalahpahami seperti pada kasus Ali Imrān: 188, tetapi lebih dari itu ayat tidak mungkin dipahami. Contohnya adalah ayat:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ

"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya". (an-Nisa':3)¹³.

Permulaan ayat merupakan kalimat kondisional dengan klausa kondisi, "jika kamu takut tidak akan berbuat adil terhadap perempuan yatim" dan klausa konsekuensi, "maka kawinilah wanita-wanita yang kamu senangi". Dalam kalimat kondisional tersebut tampak bahwa kalusa kondisi dan konsekuensi tidak saling terkait.

Al-Suyūṭī mengkategorikan kejanggalan ini ke dalam ayat *mutashābih* yang disebabkan peringkasan kalimat¹⁴. Lebih detail al-Zurqānī menjelaskan bahwa ketidak-jelasan maksud ayat tersebut disebabkan oleh ringkasnya kalimat. Susunan asal dari kalimat itu adalah, "jika kalian takut tidak berbuat adil kepada anak yatim **ketika kamu menikahinya**, maka nikahilah perempuan lain..."¹⁵. Kejanggalan ini dapat menjadi jelas, jika konteks situasi, dalam hal ini adalah *sabab al-nuzūl*, disertakan dalam pemahaman. Al-Bukhārī meriwayatkan:

كَانَ عُرْوَةُ بْنُ الرُّبَيْعِ، يُحَدِّثُ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: {وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ} [النساء: 3] ، قَالَتْ: هِيَ الْيَتِيمَةُ فِي حَجْرٍ وَلِيَّهَا، فَيَرَعَبُ فِي جَمَاهَا وَمَالِهَا، وَيُرِيدُ أَنْ يَتَزَوَّجَهَا بِأَدْنَىٰ مِنْ سُنَّةِ نِسَائِهَا، فَتُهَوَّ عَنْ نِكَاحِهَا، إِلَّا أَنْ يُقْسِطُوا هُنَّ فِي إِكْمَالِ الصَّدَاقِ، وَأَمْرُوا بِنِكَاحِ مَنْ سِوَاهُنَّ مِنَ النِّسَاءِ ...¹⁶

Urwah bin Zubair bercerita bahwa ia bertanya Aisyah radliya Allah 'anha, (tentang ayat) وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ. Aisyah berkata: "Ia adalah perempuan yatim yang berada di bawah perwalian

¹³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 109.

¹⁴ Jalaluddin al-Suyūṭī, *al-Itqān*, hlm. 3:11.

¹⁵ al-Zurqānī, *Manāhil al-'Irfān*, hlm. 2:278-279.

¹⁶ al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, hlm. 4:9.

dimana si wali terpesona oleh kecantikan dan kekayaan perempuan yatim yang berada di bawah perwaliannya dan bermaksud menikahnya dengan memberikan mas kawin di bawah standar. Lalu mereka dilarang menikahi perempuan-perempuan yatim itu kecuali mereka bersedia berbuat adil dalam memberikan mas kawin, dan mereka diperintahkan menikahi perempuan lain ..."

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam kondisi tertentu *asbāb al-nuzūl* menjadi bagian tak terpisahkan dari suatu ayat dalam membentuk pemahaman yang utuh. Tanpa menyertakan *asbāb al-nuzūl*, ayat menjadi tidak dapat dipahami.

3. *Asbāb al-nuzūl* Sebagai Momentum Tashri'

Al-Qur'an diturunkan secara bertahap selama 23 Tahun dan karenanya hukum Islam yang didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah juga ditetapkan secara bertahap. Dari sudut pandang kebertahapan, ditetapkannya sebuah hukum adalah keniscayaan, baik didahului sebuah peristiwa atau tidak. Dengan kata lain, terjadinya peristiwa bukan penyebab ditetapkannya sebuah hukum, melainkan hanya momentum yang tepat untuk menetapkan hukum dimaksud. Momentum inilah yang disebut dengan sebab al-Nuzūl yang memicu turunnya suatu ayat.

Dalam kasus sebab al-Nuzūl menjadi momentum penetapan hukum, maka berlaku prinsip al-'ibrah bi umūm al-lafdhi lā bi khuṣūṣ al-sabab. Artinya, meskipun sebuah ayat yang menggunakan redaksi general diturunkan sebagai respon atas peristiwa spesifik, namun hukumnya berlaku general sesuai dengan redaksi ayat tersebut.

Contoh: Bukhari¹⁷, Tirmidhi¹⁸ dan Abu Daud¹⁹ meriwayatkan cerita Ma'qil bin Yasār bahwa ia menikahkan saudara perempuannya dengan seorang lelaki lalu lelaki itu menalaknya. Setelah habis masa iddah ia datang untuk meminangnya kembali. Ma'qil menolak dengan berkata, "Aku telah menikahkanmu dan memuliakanmu lalu kamu menalaknya. Kini kamu datang untuk meminangnya kembali. Demi Allah, tidak!!! Saudara perempuanku tidak akan kembali padamu selama-lamanya". Lelaki itu tidaklah buruk perangnya dan saudara perempuan Ma'qil sejatinya ingin kembali kepada lelaki itu. Lalu turunlah ayat:

¹⁷al-Bukhārī, *al-Bukhārī*, hlm. 6:29.

¹⁸ Abu Isa al-Tirmīdhī, *Sunan al-Tirmīdhī* (Cairo: Muṣṭafa al-Bābī al-ḥalabī, 1975), hlm. 5:16.

¹⁹ Abu Dawud al-Sijistani, *Sunan Abi Dāwud* (Beirut: Al-'Aṣriyyah, tth), hlm. 2:230.

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَمْ أَزْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, Maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya...(al-Baqarah:232)²⁰

Ayat di atas turun sebagai respon atas keengganan Ma'qil menikahkan saudara perempuannya dengan mantan suaminya. Tetapi hukum ayat tersebut berlaku general, baik bagi Ma'qil maupun orang lain.

Dari penuturan di atas dapat disimpulkan bahwa dari sisi pengaruhnya terhadap pemaknaan ayat, *asbāb al-nuzūl* dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: *asbāb al-nuzūl* sebagai pembatas makna, *asbāb al-nuzūl* sebagai penjelas makna dan *asbāb al-nuzūl* sebagai momentum *tashri'*. Dan prinsip *al-'ibrah bi umūm al-lafdhi lā bi khuṣūṣ al-sabab* hanya berlaku bagi kategori terakhir.

D. Sumber Pustaka *Asbāb al-Nuzūl*

Ada tiga jenis sumber pustaka yang mendokumentasikan *asbāb al-nuzūl*, yaitu: kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis dan kitab-kitab yang secara spesifik membahas *asbāb al-nuzūl*.

Beberapa kitab tafsir yang memasukkan pembahasan *asbāb al-nuzūl* adalah Tafsir Thabari (w. 310 H), Tafsir Ibnu Abi Hatim (w. 327 H), Tafsir Tha'labi (w. 427 H), Tafsir Ibnu Atiyyah (w. 481 H), Tafsir Baghawi (w. 516 H) dan Tafsir Ibnu Kathir (w. 774 H). Sedangkan beberapa kitab hadis yang mendokumentasikan *asbāb al-nuzūl* adalah kutub al-Tis'ah.

Di antara kitab klasik yang secara spesifik membahas *asbāb al-nuzūl* adalah, *Tafṣīl li Asbāb al-Nuzūl 'an Maymūn bin Mahrān* karya Maymūn bin Mahrān (w. 117 H), *Asbāb al-Nuzūl* karya Ali bin al-Madīnī (w. 324 H), *al-Qaṣaṣ wa al-'Asālib al-Latī Nazala Bihā al-Qur'an* karya Muṭarrif al-Andalusī (w. 402 H), *Asbāb al-Nuzūl* karya al-Wāhidī (w 468 H), *Asbāb al-Nuzūl wa al-Qaṣaṣ al-Furqāniyyah* karya Muhammad bin As'ad al-'Iraqī (w. 567 H), *Asbāb Nuzūl al-Qur'an* karya Ibnu al-Jawzī (w. 597 H), *'Ajāib al-Nuqūl fi Asbāb al-Nuzūl* karya Ibrahim bin Umar al-Ja'barī (w. 732 H), *al-'Ujāb fi Bayān al-'Asbāb* karya Ibnu Hajar al-Asqalānī (w. 852 H) dan *Lubāb al-Nuqūl* karya Jalaluddin al-Suyūṭī (w 911 H).

Sedangkan karya kontemporer yang secara spesifik membahas *asbāb al-nuzūl* di antaranya adalah *Tashīl al-Wuṣūl ila Ma'rifat Asbāb al-*

²⁰ Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 56.

Nuzūl karya Khalid Abdurrahman al-'Ikk, Al-Ṣaḥīḥ al-Musnad min Asbāb al-Nuzūl karya Muqbil bin Hadi bin Muqbil, al-Muharrar fi Asbāb Nuzūl al-Qur`an min Khilāl al-Kutub al-Tis'ah karya Khalid bin Sulaiman al-Muzayyini, al-Istī'āb fi Bayān al-Asbāb, karya Salim bin 'Īd al-Hilālī dan Muhammad bin Musa `Alu Naṣar.

Selain yang tercatat di dalam hadis, penuturan asbāb al-nuzūl ada yang disertai sanad dan ada yang tanpa sanad.

1. Analisa *Asbāb al-Nuzūl* pada *al-Nūr* Ayat 3

الرَّائِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالرَّائِيَةَ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ ۚ وَحُرْمٌ
ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas oran-orang yang mukmin". (*an-Nur:3*)²¹

Riwayat *Asbāb al-Nuzūl* Versi Al-Wāhidī

Al-Wāhidī menuturkan tiga riwayat *asbāb al-nuzūl al-Nūr* Ayat 3. Yang pertama ia kutip dari ulama tafsir tanpa menyebut secara spesifik ulama mana yang dimaksud. Ia berkata:

قَالَ الْمُفَسِّرُونَ: قَدِمَ الْمُهَاجِرُونَ إِلَى الْمَدِينَةِ، وَفِيهِمْ فُقَرَاءٌ لَيْسَتْ لَهُمْ أَمْوَالٌ، وَبِالْمَدِينَةِ نِسَاءٌ بَغَايَا
مُسَافِحَاتٌ، يَكْرِهْنَ أَنْفُسَهُنَّ، وَهُنَّ يَوْمَئِذٍ أَخْصَبُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ فَرَعَبٌ فِي كَسْبِهِنَّ نَاسٌ مِنْ فُقَرَاءِ
الْمُهَاجِرِينَ، فَقَالُوا: لَوْ أَنَّا تَزَوَّجْنَا مِنْهُنَّ، فَعِشْنَا مَعَهُنَّ، إِلَى أَنْ يُعِينَنَا اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُنَّ، فَاسْتَأْذَنُوا رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذَلِكَ، فَتَرَكْتُ هَذِهِ الْآيَةَ: وَحُرْمٌ فِيهَا نِكَاحُ الرَّائِيَةِ صِيَانَةً لِلْمُؤْمِنِينَ عَنْ
ذَلِكَ.²²

Para penafsir berkata bahwa kaum muhajirin datang ke Madinah dan di antara mereka terdapat beberapa orang miskin yang tidak memiliki harta. Dan di Madinah terdapat beberapa pelacur yang mengkomersialkan dirinya. Pada saat itu kalangan pelacur termasuk kelompok sejahtera. Beberapa orang dari kaum miskin muhajirin tertarik dengan penghasilan pelacur-pelacur tersebut. Mereka berkata, "kalau saja kita menikah dan

²¹ *Ibid*, hlm. 543.

²² Abu al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wāhidī, *Asbāb Nuzūl al-Qur`ān* (Beirut: Dā al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411 H), hlm. 325.

hidup bersama mereka hingga Allah menjadikan kita tidak lagi butuh kepada mereka". Merekapun meminta izin Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* untuk hal tersebut. Lalu turunlah ayat ini dan diharamkan menikahi perempuan pezina untuk melindungi kaum mu'minin dari terjatuh ke dalam perzinahan.

Riwayat kedua dituturkan al-Wāhidī dari Ikrimah tanpa menyebutkan *sanad*. Berikut riwayat selengkapnya:

وَقَالَ عِكْرِمَةُ: نَزَلَتِ الْآيَةُ فِي نِسَاءِ بَغَايَا مُتَعَالِنَاتٍ بِمَكَّةَ وَالْمَدِينَةَ، وَكُنَّ كَثِيرَاتٍ، وَمِنْهُنَّ تِسْعٌ صَوَاحِبُ زَوَايَاتٍ لِهَيْبِ زَايَاتِ الْبَيْطَارِ يُعْرَفْنَ بِهَا: أُمُّ مَهْرُؤُلَ، جَارِيَةُ السَّائِبِ بْنِ أَبِي السَّائِبِ الْمَخْرُومِيِّ، وَأُمُّ عَلِيْطٍ، جَارِيَةُ صَفْوَانَ بْنِ أُمَيَّةَ. وَحَنَّةُ الْقَيْطِيَّةُ، جَارِيَةُ الْعَاصِ بْنِ وَاثِلٍ، وَمُرْتَةُ جَارِيَةُ مَالِكِ بْنِ عَمِيْلَةَ بْنِ السَّبَّاقِ، وَجَلَالَةُ، جَارِيَةُ سُهَيْلِ بْنِ عَمْرٍو، وَأُمُّ سُؤَيْدٍ، جَارِيَةُ عَمْرٍو بْنِ عُثْمَانَ الْمَخْرُومِيِّ، وَشَرِيْقَةُ، جَارِيَةُ رَمْعَةَ بْنِ الْأَسْوَدِ، وَفَرْسَةُ جَارِيَةُ هِشَامِ بْنِ رَبِيعَةَ، وَفَرْتَنَا جَارِيَةُ هَلَالِ بْنِ أَنْسِ. وَكَانَتْ بِيُوْثُهُنَّ تُسَمَّى فِي الْجَاهِلِيَّةِ: الْمَوَاحِيْرَ، لَا يَدْخُلُ عَلَيْهِنَّ وَلَا يَأْتِيهِنَّ إِلَّا زَانٍ مِنْ أَهْلِ الْقَبِيْلَةِ، أَوْ مُشْرِكٌ مِنْ أَهْلِ الْأَوْثَانِ، فَأَرَادَ نَاسٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ نِكَاحَهُنَّ لِيَتَّخِذُوهُنَّ مَأْكَلَةً، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى هَذِهِ الْآيَةَ، وَنَهَى الْمُؤْمِنِيْنَ عَنِ ذَلِكَ، وَحَرَّمَ عَلَيْهِمْ²³.

"Ikrimah berkata bahwa ayat ini turun pada pelacur-pelacur di Makkah dan Madinah. Terdapat banyak pelacur di antaranya sembilan pelacur yang memasang papan nama seperti papan nama ahli pengobatan agar diketahui. Kesembilan pelacur itu adalah Ummu Mahzul budak perempuan al-Saib bin abi al-Saib al-Mahzumi, Ummu 'Ulaith budak perempuan Shofwan bin Umayyah, Hannah al-Qibtiyah budak perempuan al-'Ash bin Wa'il, Muznah budak perempuan budak perempuan Malin bin Amilah bin al-Sabbaq, Jalalah budak perempuan Suhail bin Amr, Ummu Suwaid budak perempuan Amr bin Utsman al-Mahzumi, Syarifah budak perempuan Zam'ah bin al-Aswad, Farsah budak perempuan Hisyam bin Rabi'ah, dan Fartana budak perempuan Hilal bin Anas. Pada masa jahiliyah rumah-rumah mereka dikenal dengan nama "al-Mawākhir" (rumah bordil – penulis). Mereka tidak dikunjungi selain oleh pezina dari golongan ahlul kitab atau orang musyrik dari kaum pagan. Beberapa orang dari kaum muslimin bermaksud menikahi pelacur-pelacur itu untuk menjadikannya

²³ Ibid.

sebagai sumber penghidupan. Lalu Allah menurunkan ayat ini dan melarang mereka melakukan hal tersebut serta mengharamkannya"

Riwayat ketiga dituturkan lengkap dengan sanadnya yang berujung kepada cerita Abdullah bin Amr bin al-Ash. Berikut riwayat selengkapnya:

أَخْبَرَنَا أَبُو صَالِحٍ مَنصُورُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ الْبَرَّاءُ قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو عَمْرٍو بْنُ حَمْدَانَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا [أَحْمَدُ] بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ عَبْدِ الْجُبَّارِ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبرَاهِيمُ بْنُ عَرْعَرَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ عَنْ أَبِيهِ، عَنِ الْحَضْرَمِيِّ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو. أَنَّ امْرَأَةً يُقَالُ لَهَا: أُمُّ مَهْزُولٍ كَانَتْ تُسَافِحُ، وَكَانَتْ تَشْتَرِطُ لِلَّذِي يَتَزَوَّجُهَا أَنْ تَكْفِيَهُ النَّفَقَةَ، وَأَنَّ رَجُلًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ أَرَادَ أَنْ يَتَزَوَّجَهَا، فَذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَزَلَتْ هَذِهِ آيَةُ: الزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ²⁴

... Dulu ada seorang perempuan bernama Ummu Mahzul yang melacur dan menjanjikan kecukupan nafkah kepada orang yang menikahnya. Seseorang dari kaum muslimin bermaksud menikahnya. Disampaikanlah maksud itu kepada Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam*. Lalu turunlah ayat: الزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ

Ketiga riwayat di atas memiliki inti cerita yang sama yaitu bahwa seseorang atau beberapa orang bermaksud menikahi pelacur untuk meringankan beban hidup. Maksud tersebut disampaikan kepada Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam*. Lalu turunlah surat *al-Nūr* ayat 3 yang melarang menikahi pelacur sebagai jawaban atas keinginan mereka.

Untuk memudahkan pembahasan, selanjutnya ketiga riwayat al-Wāhidī masing-masing akan diberi nama sebagai berikut: riwayat I disebut "al-Wāhidī 1"; riwayat II disebut "al-Wāhidī 2"; dan riwayat III disebut "al-Wāhidī 3".

Riwayat *Asbāb al-Nuzūl* Versi al-Suyūṭī

Al-Suyūṭī menyebutkan dua riwayat terkait sebab turunnya *al-Nūr* ayat 3. Riwayat pertama disandarkan pada hadis Nasa'iy dari Abdullah bin Amr bin al-Ash. Riwayat ini memiliki inti cerita yang sama dengan al-Wāhidī 632. Perbedaannya, riwayat al-Suyūṭī tidak menyebutkan alasan menikahi pelacur. Berikut riwayat selengkapnya:

²⁴ *Ibid*, hlm. 326.

أخرج النسائي عن عبد الله ابن عمرو قال كانت امرأة يقال لها أم مهزول وكانت تسافح فأراد رجل من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم أن يتزوجها فأنزل الله والزانية لا ينكحها إلا زان أو مشرك وحرّم ذلك على المؤمنين²⁵

... ada seorang perempuan bernama Ummu Mahzul yang melacur. Seseorang dari sahabat Nabi Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam bermaksud menikahinya. Lalu Allah menurunkan ayat: والزانية لا ينكحها إلا زان أو مشرك وحرّم ذلك على المؤمنين

Riwayat *kedua* disandarkan pada hadis Abu Dawud, Al-Tirmīdhī, Al-Nasā’iy dan Ḥākīm yang kesemuanya juga berujung kepada cerita Abdullah bin Amr bin al-‘Ash. Inti cerita riwayat ini sama dengan riwayat pertama. Perbedaannya terletak pada detail cerita, termasuk penyebutan nama sahabat yang bermaksud menikahi pelacur. Berikut riwayat selengkapnya:

وأخرج أبو داود والترمذي والنسائي والحاكم من حديث عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال كان رجل يقال له مزيد [sic!] يحمل من الأنبار إلى مكة حتى يأتيهم وكانت امرأة بمكة صديقة له يقال لها عناق فاستأذن النبي صلى الله عليه وسلم أن ينكحها فلم يرد عليه شيئاً حتى نزلت الزاني لا ينكح إلا زانية أو مشرقة فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم يا مزيد الزاني لا ينكح إلا زانية أو مشرقة الآية فلا تنكحها²⁶

... ada seorang laki-laki yang bernama Mazyad [sic!] yang bekerja mengangkut barang dari Anbar menuju Makkah hingga sampai kepada mereka (pemiliknya – penulis). Dan di Makkah terdapat perempuan yang menjadi kekasihnya bernama ‘Anaq. Mazyad meminta ijin Nabi Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam untuk menikahinya. Nabi Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam tidak menjawabnya hingga kemudian turun ayat:... الزاني لا ينكح إلا زانية أو مشرقة kemudian Rasulullah Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam membaca ayat, “للزاني لا ينكح إلا زانية أو مشرقة الآية” dan bersabda, “karena itu jangan nikahi dia”.

²⁵ Abdurrahman bin Abu Bakar Jalaluddin al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl fi Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Dār al-kutub al-‘Ilmiyyah, tth) , hlm. 138.

²⁶ *Ibid.*

Untuk memudahkan pembahasan, selanjutnya kedua riwayat al-Suyūṭī akan disebut dengan "al-Suyūṭī 1" dan "al-Suyūṭī 2".

Dari penuturan al-Wāhidī dan al-Suyūṭī diperoleh lima riwayat yang memiliki inti cerita yang sama, yaitu bahwa ada seorang atau beberapa orang sahabat yang bermaksud menikahi pelacur, lalu turunlah surat *al-Nūr* ayat 3 yang melarang pernikahan dengan pezina. Tetapi masing-masing riwayat memiliki detail cerita yang berbeda.

Al-Wāhidī 1 menggambarkan kondisi ekonomi para sahabat muhajirin yang miskin dan para pelacur yang kaya. Al-Wāhidī 1 juga menyebutkan adanya motivasi ekonomi yang melatar-belakangi keinginan sebagian sahabat menikahi pelacur-pelacur tersebut. Nama-nama pelacur tersebut terekam dalam detail cerita al-Wāhidī 2. Termasuk di antara nama-nama tersebut adalah Ummu Mahzul yang disebut dalam riwayat lain. Al-Wāhidī 2 juga menyinggung motivasi ekonomi. Secara kesplisit al-Wāhidī 3 al-Suyūṭī 1 menyebut nama pelacur dimaksud, yaitu Ummu Mahzul dan hanya ada seorang, bukan beberapa orang, sahabat yang bermaksud menikahi pelacur. Tetapi kedua riwayat ini tidak menyinggung motivasi ekonomi. Nama sahabat yang menjadi tokoh cerita disebut secara eksplisit dalam al-Suyūṭī 2, yaitu bernama mazyad. Sedangkan tokoh perempuannya bernama 'Amaq, bukan Ummu Mahzul seperti dalam al-Wāhidī 3 dan al-Suyūṭī 1.

Terkait waktu dan tempat kejadian, secara implisit al-Wāhidī 1 menyebutnya setelah hijrah dan di Madinah. Tetapi al-Suyūṭī 2 mengindikasikan seolah-olah peristiwa itu terjadi di Makkah.

2. Verifikasi Riwayat

Riwayat al-Wāhidī 1 dikutip dari pendapat ulama tafsir. Untuk melacaknya diperlukan kitab tafsir yang lebih tua dari masa al-Wāhidī. Dalam hal ini penulis mencoba melacaknya dari Tafsir Thabari, Ibnu Abi Hatim dan Tsa'labi. Dalam tafsir Ibnu Abi Hatim ditemukan riwayat yang redaksi dan detail ceritanya mirip dengan riwayat al-Wāhidī 1. Ibnu Abi Hatim menuturkannya dengan *sanad* yang berujung pada Muqatil bin Hayyan (w. Sebelum 150 H), seorang tabi'it tabi'in. Berikut sanad Ibnu Abi hatim:

قَرَأْتُ عَلَى مُحَمَّدِ بْنِ الْفَضْلِ بْنِ مُوسَى، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ الْحَسَنِ بْنِ شَقِيقٍ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ مُرَاجِمٍ، ثنا بُكَيْرُ بْنُ مَعْرُوفٍ، عَنْ مَقَاتِلِ بْنِ حَيَّانَ...²⁷

²⁷ Abu Muhammad Abdurrahman bin Muhammad al-Razi Ibnu Abi Hatim, *Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAdhīm* (Saudi Arabia: Maktabah Nizar Musthafa al-Bāz, 1419 H), hlm. 8:2523.

Riwayat Ibnu Abi Hatim lebih panjang dari riwayat al-Wāhidī 1. Di samping kesamaan inti cerita, yaitu pernikahan dengan pelacur, juga terdapat kesamaan detail cerita dalam tiga hal. *Pertama*, mengenai implikasi waktu dan tempat kejadian. Ibnu Abi Hatim menuturkan:

... لَمَّا قَدِمَ الْمُهَاجِرُونَ الْمَدِينَةَ، قَدِمُوهَا وَهُمْ بِجَهْدٍ، إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ، وَالْمَدِينَةُ غَالِيَةُ السَّعْرِ، شَدِيدَةُ الْجَهْدِ، الْخَيْرُ بِهَا قَلِيلٌ...²⁸

Ketika sahabat muhajirin datang ke Madinah, mereka dalam kondisi payah (miskin – penulis) kecuali sebagian kecil. Dan Madinah saat itu, harga-harga mahal, kehidupan sangat susah, dan kehidupan yang baik menjadi barang langka...

Kutipan di atas sekaligus menyatakan kesamaan detail *kedua*, yaitu kondisi sahabat muhajirin yang miskin. Tentang kesamaan detail *ketiga*, yaitu kondisi para pelacur yang hidup sejahtera, Ibnu Abi Hatim menuturkan:

... وَكُنَّ مِنْ أَحْصَبِ أَهْلِ الْمَدِينَةِ وَأَكْثَرِهِ خَيْرًا...²⁹

... Dan mereka (para pelacur – penulis) termasuk di antara penduduk Madinah yang berkehidupan sejahtera ...

Dengan demikian riwayat al-Wāhidī 1 dapat disandarkan pada riwayat Ibnu Abi Hatim. Riwayat Ibnu Abi Hatim sendiri tidak menyebutkan sekurang-kurangnya dua periwayat di atasnya, yaitu periwayat dari generasi tabi'in dan sahabat.

Riwayat al-Wāhidī 2 juga ditemukan dalam Tafsir Tsa'labi dengan cerita dan redaksi yang nyaris persis. Sebagaimana al-Wāhidī 2, Tsa'labi juga hanya menyebutkan, "Ikrimah berkata" tanpa menyertakan sanad³⁰. Riwayat ini terputus di awal dan akhir mata rantai periwayat. Sebab, baik al-Wāhidī maupun Tsa'labi tidak menyebutkan mata rantai yang menyambungkannya dengan Ikrimah dan sekurang-kurangnya terdapat satu periwayat di atas Ikrimah yang tidak disebut, yaitu periwayat dari generasi sahabat.

Riwayat al-Wāhidī 3 dari sudut *sanad* sama dengan al-Suyūṭī 1. Sebab riwayat al-Suyūṭī 1 yang memang disandarkan pada Al-Nasā'iy di temukan dalam *al-Sunan al-Kubrā* dengan sanad sebagai berikut:

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Lihat Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Abu Ishaq al-Tha'labī, *al-Kashfu wa al-Bayān 'an Tafsīr al-Qur'ān* (Beirut: Dār Ihyā' turāth al-'Arabī, 2002), hlm. 7:65-66

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ الْحَضْرَمِيِّ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو...³¹

Dengan demikian riwayat al-Wāhidī 1 bertemu *sanad* dengan riwayat Al-Nasā'iy pada al-Mu'tamir bin Sulaiman. Sanad yang sama juga ditemukan dalam riwayat al-Ḥākim sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ الْفَقِيه، أَنَا أَبُو الْمُثَنَّى، نَا مُسَدَّدٌ نَا الْمُعْتَمِرُ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: ثنا الْحَضْرَمِيُّ بْنُ لَاحِقٍ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو...³²

Bahkan riwayat Al-Ḥākim juga menyebutkan motivasi ekonomi sebagaimana riwayat al-Wāhidī 3. Dan menurut komentar al-Dhahabi riwayat Al-Ḥākim bernilai *saḥīḥ*.

Berdasarkan penuturan di atas, maka muatan cerita al-Wāhidī 3 dan al-Suyūṭī 1 bernilai *saḥīḥ* berdasarkan penilaian al-Dhahabi.

Seperti disebutkan di atas riwayat al-Suyūṭī 2 dituturkan Al-Tirmīdhī, Abu Dawud, Al-Nasā'iy dan Al-Ḥākim. Keempat riwayat bertemu *sanadnya* pada Ubaidullah bin al-Akhnas dari Amr bin Syuaib dari bapaknya dari kakeknya. Yang dimaksud kakeknya adalah kakek buyut Amr bin Syuaib, yaitu Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash dari generasi sahabat. Al-Tirmīdhī memberikan nilai *hasan* pada hadis yang diriwayatkannya. Sementara al-Dhahabi memberikan nilai *saḥīḥ* pada hadis yang diriwayatkan al-Ḥākim. Berikut riwayat selengkapnya:

a. Al-Tirmīdhī

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَخْنَسِ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: كَانَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ: مَرْثَدٌ بْنُ أَبِي مَرْثَدٍ، وَكَانَ رَجُلًا يَحْمِلُ الْأَسْرَى مِنْ مَكَّةَ حَتَّى يَأْتِيَ بِهِمُ الْمَدِينَةَ، قَالَ: وَكَانَتْ امْرَأَةٌ بَغِيٌّ بِمَكَّةَ يُقَالُ لَهَا: عَنَاقُ وَكَانَتْ صَدِيقَةً لَهُ، وَإِنَّهُ كَانَ وَعَدَ رَجُلًا مِنْ أَسَارَى مَكَّةَ يَحْمِلُهُ، قَالَ: فَجِئْتُ حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى ظِلِّ حَائِطٍ مِنْ حَوَائِطِ مَكَّةَ فِي لَيْلَةٍ مُقَمَّرَةٍ، قَالَ: فَجَاءَتْ عَنَاقُ فَأَبْصَرَتْ سَوَادَ ظِلِّي بِجَنْبِ الْحَائِطِ فَلَمَّا انْتَهَيْتُ إِلَيَّ عَرَفْتُ، فَقَالَتْ: مَرْثَدٌ؟ فَقُلْتُ: مَرْثَدٌ. فَقَالَتْ: مَرْحَبًا وَأَهْلًا هَلُمَّ فَبِتْ عِنْدَنَا اللَّيْلَةَ. قَالَ: قُلْتُ: يَا عَنَاقُ حَرَّمَ اللَّهُ الرَّنَا، قَالَتْ: يَا أَهْلَ الْحِيَامِ، هَذَا الرَّجُلُ يَحْمِلُ أَسْرَاءَكُمْ، قَالَ: فَتَبِعَنِي ثَمَانِيَّةٌ وَسَلَكْتُ الْخَنْدَمَةَ فَأَنْتَهَيْتُ إِلَى كَهْفٍ أَوْ غَارٍ فَدَخَلْتُ، فَجَاءُوا حَتَّى قَامُوا عَلَى رَأْسِي فَبَالُوا فَظَلَّ بَوْلُهُمْ عَلَى رَأْسِي وَعَمَّاهُمْ اللَّهُ عَنِّي، قَالَ: ثُمَّ رَجَعُوا وَرَجَعْتُ إِلَى صَاحِبِي فَحَمَلْتُهُ وَكَانَ رَجُلًا ثَقِيلًا حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى الْإِذْحَرِ، فَفَكَكْتُ عَنْهُ أَكْبَلَهُ فَجَعَلْتُ أَحْمِلُهُ وَيُعِينَنِي حَتَّى قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ، فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا

³¹ Abu Abdirrahman Ahmad bin Syuaib al-Al-Nasā'iy, *al-Sunan al-Kubrā* (Beirtu: al-Risālah, 2001), hlm. 10:197

³² Abu Abdillah Muhammad Bin Abdillah bin Muhammad al-Ḥākim, *al-Mustadrak 'ala al-Ṣaḥīḥayn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), hlm. 2:211

رَسُولَ اللَّهِ، أَنْكَحَ عَنَاقًا؟ فَأَمْسَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيَّ شَيْئًا حَتَّى نَزَلَتْ الزَّانِيَةُ لَا يَنْكَحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكَحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا مَرْثَدُ الزَّانِي لَا يَنْكَحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكَحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ، فَلَا تَنْكِحُهَا»: «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ»³³

b. Abu Dawud

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ التَّمِيمِيُّ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَخْنَسِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ مَرْثَدَ بْنَ أَبِي مَرْثَدٍ الْعَنْوِيَّ كَانَ يَحْمِلُ الْأَسَارَى بِمَكَّةَ، وَكَانَ بِمَكَّةَ بَعْجِي يُقَالُ لَهَا: عَنَاقٌ وَكَانَتْ صَدِيقَتَهُ، قَالَ: جِئْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنْكَحَ عَنَاقًا؟ قَالَ: فَسَكَتَ عَنِّي، فَنَزَلَتْ: {وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكَحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ} [النور: 3] فَدَعَانِي فَقَرَأَهَا عَلَيَّ وَقَالَ: «لَا تَنْكِحُهَا»³⁴

c. Al-Nasā'iy

أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ التَّمِيمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى هُوَ ابْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَخْنَسِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ مَرْثَدَ بْنَ أَبِي مَرْثَدٍ الْعَنْوِيَّ، وَكَانَ رَجُلًا شَدِيدًا، وَكَانَ يَحْمِلُ الْأَسَارَى مِنْ مَكَّةَ، إِلَى الْمَدِينَةِ، قَالَ: فَدَعَوْتُ رَجُلًا لِأَحْمِلَهُ، وَكَانَ بِمَكَّةَ بَعْجِي يُقَالُ لَهَا: عَنَاقٌ، وَكَانَتْ صَدِيقَتَهُ، حَرَجَتْ فَرَأَتْ سَوَادِي فِي ظِلِّ الْخَائِطِ، فَقَالَتْ: مَنْ هَذَا مَرْثَدُ، مَرْحَبًا وَأَهْلًا يَا مَرْثَدُ، انْطَلِقِ اللَّيْلَةَ فَبِتْ عِنْدَنَا فِي الرَّحْلِ، قُلْتُ: يَا عَنَاقُ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَرَّمَ الزَّانَا، قَالَتْ: يَا أَهْلَ الْخِيَامِ، هَذَا الدَّلْدُلُ، هَذَا الَّذِي يَحْمِلُ أُسْرَاءَكُمْ مِنْ مَكَّةَ إِلَى الْمَدِينَةِ، فَسَلِّكْتُ الْخَنْدَمَةَ، فَطَلَبَنِي ثَمَانِيَةً، فَجَاءُوا حَتَّى قَامُوا عَلَى رَأْسِي، فَبَالُوا، فَطَارَ بَوْلُهُمْ عَلَيَّ، وَأَعْمَاهُمُ اللَّهُ عَنِّي، فَجِئْتُ إِلَى صَاحِبِي، فَحَمَلْتُهُ، فَلَمَّا انْتَهَيْتُ بِهِ إِلَى الْأَرَاكِ، فَكَكْتُ عَنْهُ كَبْلَهُ، فَجِئْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنْكَحَ عَنَاقًا، فَسَكَتَ عَنِّي، فَنَزَلَتْ: {الزَّانِيَةُ لَا يَنْكَحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ} [النور: 3] ، فَدَعَانِي، فَقَرَأَهَا عَلَيَّ وَقَالَ: «لَا تَنْكِحُهَا»³⁵

d. Al-Ḥākim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ، أَنبَأَ أَبُو الْمُتَنَّى، ثنا مُسَدَّدٌ، ثنا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْأَخْنَسِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ مَرْثَدَ بْنَ أَبِي مَرْثَدٍ الْعَنْوِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، كَانَ يَحْمِلُ الْأَسَارَى بِمَكَّةَ، وَكَانَ بِمَكَّةَ بَعْجِي، يُقَالُ لَهَا عَنَاقٌ، وَكَانَتْ صَدِيقَتَهُ، قَالَ: فَجِئْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنْكَحَ عَنَاقًا؟ قَالَ: فَسَكَتَ عَنِّي، فَنَزَلَتْ: {الزَّانِيَةُ لَا يَنْكَحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكَةً، وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكَحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ، وَحَرَّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ} [النور: 3] فَقَرَأَ

³³ Abu Isa al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, hlm. 5:329.

³⁴ Abu Dawud al-Sijistani, *Sunan Abi Dāwud*, hlm. 2:220-221.

³⁵ Abu Abdirrahman Ahmad bin Syuaib al-Nasā'iy, *al-Sunan al-Nasā'iy* (Alepo: Maktab al-Maṭbū'at al-Islāmoyyah, 1986), hlm. 6:66.

عَلَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: «لَا تَنْكِحْهَا» هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحُ الْإِسْنَادِ، وَلَمْ يُخَرِّجَاهُ

36"

Dari sisi kandungan cerita, terdapat dua perbedaan signifikan antara riwayat Suyūṭī 2 dengan keempat riwayat yang menjadi sumber sandarannya. *Pertama*, perbedaan nama tokoh sahabat. Suyūṭī 2 menyebutnya Mazyad. Sedangkan riwayat Al-Tirmīdhī, Abu Dawud, Nas`iy dan Al-Ḥākim menyebutnya Marthad bin Abi Marthad.

Kedua, riwayat Suyūṭī 2 menyebutkan perjalanan Marthad dimulai dari Anbar menuju Makkah. Hal ini mengindikasikan seolah-olah peristiwa itu terjadi di Makkah. Sementara keempat riwayat menyebutkan bahwa Makkah merupakan awal perjalanan. Bahkan riwayat Al-Tirmīdhī dan Al-Nasā`iy secara eksplisit menyebutkan perjalanan dari Makkah menuju Madinah.

Dari penuturan di atas dapat disimpulkan, secara keseluruhan riwayat Suyūṭī 2 sekurang-kurangnya memiliki tingkat keterpercayaan yang dapat diterima dengan penyesuaian detail cerita terkait nama tokoh sahabat dan rute perjalanan tokoh tersebut.

Dengan demikian dari lima riwayat di atas tiga di antaranya dapat dijadikan sebagai dasar analisa *asbab al-nuzūl*, yaitu riwayat al-Wāhidī 3, al-Suyūṭī 1 dan al-Suyūṭī 2. Riwayat al-Wāhidī 3 dan al-Suyūṭī 1 memiliki kesamaan cerita dan dikuatkan oleh Hadis al-Ḥākim yang bernilai *sahih menurut* al-Dhahabi. Riwayat al-Suyūṭī 2 dengan penyesuaian dikuatkan oleh hadis Al-Tirmīdhī, Abu Dawud, Al-Nasā`iy dan al-Ḥākim yang sekurang-kurangnya bernilai *hasan*. Ketiga riwayat ini seluruhnya berujung kepada informasi Abdullah bin `Amr bin al-`Ash dari generasi sahabat Rasulullah *Ṣalla Allah `Alaihy wa Sallam*.

Dengan mempertimbangkan kesatuan sumber informasi, dua berisi riwayat di atas dapat dipadukan dengan redaksi sebagai berikut. Marthad bin Abi Marthad, seorang sahabat Rasulullah *Ṣalla Allah `Alaihy wa Sallam*, bekerja sebagai pembawa tawanan dari Makkah ke Madinah. Ia memiliki seorang kekasih bernama Anaq, disebut juga Ummu Mahzul. Anaq adalah seorang pelacur yang siap menanggung nafkah siapa saja yang mengawininya. Suatu hari Marthad datang ke Makkah untuk membawa tawanan ke Makkah. Anaq mengetahui itu dan menemuinya. Lalu Anaq mengajak Marthad untuk bermalam di rumahnya. Tetapi Marthad menolak dan menjawab bahwa zina haram. Selesai membawa tawanan dari Makkah ke Madinah Marthad menghadap Rasulullah *Ṣalla Allah*

³⁶ Abu Abdillah al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, hlm. 2:180

'*Alaihy wa Sallam* untuk meminta ijin mengawini Anaq. Rasulullah terdiam dan tidak menjawab permintaan itu. Lalu turunlah ayat:

الرَّانِي لَا يَنْكُحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكُحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرْمٌ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ (3)

Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* segera memanggil Marthad dan membacakan ayat tersebut. Lalu Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* bersabda kepada Anaq, "janganlah kamu menikahnya".

3. Kesesuaian Riwayat dengan Kriteria *Asbāb al-Nuzūl*

Seperti dijelaskan di atas sebuah peristiwa dapat dijadikan *sabab al-Nuzūl* jika memenuhi tiga kriteria, yaitu keselarasan konteks pembicaraan, kebersamaan waktu, dan turunnya ayat merupakan respon atas peristiwa tersebut.

Dari segi konteks pembicaraan, kisah Marthad bertutur tentang keinginan menikahi pelacur dan ayat yang turun berbicara tentang larangan menikah dengan pezina. Dari segi kebersamaan waktu, jarak antara turunnya ayat dengan kisah Marthad masih terbilang dalam satu rangkaian waktu. Hal itu ditunjukkan dengan redaksi hadis yang menggunakan *huruf athaf fa'* untuk menyambungkan permintaan ijin marthad dengan turunnya ayat. Dengan kata lain, turunnya ayat terjadi segera setelah permintaan ijin Marthad. Turunnya ayat juga merupakan respon atas kisah Marthad di mana kandungan ayat berisi jawaban atas permintaan ijin Marthad untuk menikahi pelacur.

Dengan demikian kisah Marthad telah memenuhi kriteria sebagai *sabab al-nuzūl* dari *al-Nūr* ayat 3.

4. Implikasi *Sabab al-Nuzūl* terhadap Pemahaman surat al-Nūr ayat 3

Berdasarkan *sabab al-nuzūl* di atas surat al-Nūr ayat 3 diturunkan di Madinah dan setelah hijrah. Turunnya ayat tersebut merupakan jawaban atas perminttan ijin Marthad bin Abi Marthad al-Ghanawy untuk menikahi seorang pelacur. Meskipun diturunkan untuk merespon kisah Marthad, tetapi hukum ayat tersebut berlaku umum, baik bagi Marthad atau orang lain, baik karena alasan ekonomi atau alasan lain. Dalam hal ini berlaku prinsip *al-'ibrah bi 'umūm al-lafdhi lā bi khuṣūṣ al-sabab*.

Sabab al-nuzūl di atas juga memastikan bahwa kata *nikāḥ* pada ayat tersebut bermakna akad bukan bersetubuh. Secara etimologis *nikāḥ* memang bisa berarti akad dan bersetubuh. Oleh karena itu sebagian ulama berpendapat bahwa maksud ayat tersebut adalah, seorang pezina laki-laki ketika berzina tidak menzinai selain pezina muslimah atau pezina

musyrikah. Dengan demikian ayat tersebut tidak berbicara tentang larangan menikahi pezina. Tetapi kata-kata Marthad, "bolehkah aku menikahnya?" dan sabda Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam*, "janganlah kamu menikahnya" dalam konteks kisah Marthad memastikan bahwa *nikāḥ* pada ayat tersebut tidak mungkin diartikan bersetubuh, dan hanya mungkin diartikan akad.

Penolakan Marthad terhadap ajakan berzina dari 'Anaq dengan mengatakan, "Allah telah mengharamkan zina" menurut versi Al-Tirmīdhī atau, "Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* telah mengharamkan zina" menurut versi Naza'iy, mengindikasikan bahwa zina telah dilarang sebelum ayat ini turun. Dengan demikian, *sabab al-nuzūl* memberikan petunjuk bahwa ayat ini turun setelah diharamkannya zina.

Sabab al-nuzūl di atas juga memberikan petunjuk tentang situasi sosial saat mana ayat diturunkan. Permintaan ijin Marthad untuk menikahi pelacur mengindikasikan bahwa menikahi pelacur bukan hal tabu baginya. Marthad bukan satu-satunya sahabat yang melakukan itu. Berdasarkan riwayat al-Wāhidī 1 dan 2 banyak sahabat lain yang bermaksud menikahi para pelacur untuk menumpang hidup. Meskipun kedua riwayat ini tidak cukup kuat untuk menafsirkan ayat, tetapi dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang kehidupan sosial pada masa itu. Dan turunnya ayat ini yang melarang, atau sekurang-kurangnya mengecam, pernikahan dengan pelacur, memunculkan norma baru di kalangan umat Islam yang berbalik seratus delapan puluh derajat dari norma sosial sebelumnya.

Dari penuturan di atas dapat disimpulkan 5 implikasi *sabab al-nuzūl* sebagai berikut:

- a. Ayat 3 dari surat al-Nūr turun di Madinah dan setelah Hijrah
- b. Hukum larangan menikahi pezina berlaku umum sesuai prinsip *al-'ibrah bi 'umūm al-lafdhi lā bi khuṣūṣ al-sabab*
- c. *Nikāḥ* pada ayat ini bermakna akad, bukan bersetubuh, sesuai konteks *sabab al-nuzūl*
- d. Zina telah diharamkan sebelum turunnya ayat ini
- e. Ayat ini mengajarkan norma baru yang menabukan pernikahan dengan pelacur

E. Analisa *Asbāb al-Nuzūl* pada al-Furqān 68-70

{وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا (68) يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا (69) إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (70)}

"Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), 69. (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, 70. Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".³⁷

1. Riwayat *Asbāb al-nuzūl* Versi al-Wāhidī

Ada tiga riwayat yang disebutkan al-Wāhidī. Riwayat pertama dikisahkan dengan sanad al-Wāhidī sendiri dari Ibnu Abbas dan didukung hadis Muslim. Selanjutnya riwayat al-Wāhidī berikut ini disebut al-Wāhidī 1:

أَخْبَرَنَا أَبُو إِسْحَاقَ التَّعَالِيبِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ أَحْمَدَ الْمُخَلَدِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْمُؤَمَّلُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ عَيْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الصَّبَّاحِ الرَّعْفَرَانِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي يَعْلَى بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، سَمِعَهُ يُحَدِّثُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ نَاسًا مِنْ أَهْلِ الشِّرْكِ قَتَلُوا فَأَكْتَرُوا، وَزَنُوا فَأَكْتَرُوا، ثُمَّ أَتَوْا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: إِنَّ الَّذِي تَقُولُ وَتَدْعُو إِلَيْهِ لِحَسَنٍ لَوْ تُخَيِّرْنَا أَنْ لِمَا عَمَلْنَا كَفَّارَةً. فَتَزَلْتُمْ: وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ ... الْآيَاتِ إِلَى قَوْلِهِ: غَفُورًا رَحِيمًا. رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ حَجَّاجٍ.³⁸

... Beberapa orang dari kalangan orang-orang musyrik melakukan pembunuhan dan membiasakannya, melakukan perzinahan dan membiasakannya. Mereka mendatangi Nabi Muhammad *Salla Allah 'Alaihy wa Sallam* dan berkata, "sesungguhnya apa yang kamu katakan dan serukan baik. Katakanlah kepada kami bahwa ada penebus atas apa yang kami perbuat. Lalu turunlah ayat

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ ... الْآيَاتِ

³⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.569.

³⁸ Abu al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wāhidī, *Asbāb Nuzūl al-Qur'an*, hlm.345

hingga

...عَفُورًا رَحِيمًا

Riwayat *kedua* dikisahkan dengan sanad al-Wāhidī sendiri dari Ibnu Mas'ud dan didukung riwayat Bukhari dan Muslim. Selanjutnya riwayat al-Wāhidī berikut ini disebut al-Wāhidī 2:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ يَحْيَى الْمُرَزِّي، قَالَ: حَدَّثَنَا وَالِدِي، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ الثَّقَفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ الْحَنْطَلِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ، قَالَا: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ وَالْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَاثِلٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شَرْحِبِيلٍ، عَنْ أَبِي مَيْسَرَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ؟ قَالَ: أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلْقَكَ، قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ مَخَافَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ، قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى تَصْدِيقًا لِذَلِكَ: وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ [عَنْ مُسَدِّدٍ عَنْ يَحْيَى] وَمُسْلِمٌ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ، عَنْ جَرِيرٍ³⁹.

... Aku (Ibnu Mas'ud – penulis) bertanya kepada Rasulullah *Salla Allah 'Alaihy wa Sallam*, "Dosa apakah yang paling besar". Ia menjawab, "menjadikan sekutu bagi Tuhan padahal ia yang menciptakanmu". Aku berkata, "Lalu dosa apa lagi?". Ia menjawab, "membunuh anakmu karena khawatir ia akan makan bersamamu". Aku berkata, "lalu dosa apa lagi?". Ia menjawab, "berzina dengan istri tetanggamu". Lalu Allah menurunkan ayat sebagai pembenar atas jawaban tersebut:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ

Riwayat ketiga diturunkan dengan *sanad* al-Wāhidī sendiri dari Ibnu Abbas tanpa menyebutkan hadis pendukung. Selanjutnya riwayat al-Wāhidī berikut ini disebut al-Wāhidī 3:

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ الْحَارِثِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِسْحَاقَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَارِثُ بْنُ الرَّبِيعِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو رَاشِدٍ مَوْلَى اللَّهْبِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ سَالِمِ الْقَدَّاحِ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: أَتَى وَخَشِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَتَيْتُكَ مُسْتَجِيرًا فَأَجْرِي حَتَّى أَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ كُنْتُ أَحِبُّ أَنْ أَرَكَ عَلَى غَيْرِ جَوَارٍ، فَأَمَّا إِذْ أَتَيْتَنِي مُسْتَجِيرًا فَأَنْتَ فِي جَوَارِي حَتَّى تَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ. قَالَ: فَإِنِّي أَشْرَكْتُ بِاللَّهِ، وَفَقَلْتُ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ تَعَالَى، وَزَنَيْتُ، هَلْ يَقْبَلُ اللَّهُ مِنِّي تَوْبَةً؟ فَصَمَّتْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى نَزَلَتْ: وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ إِلَى آخِرِ الْآيَةِ. فَتَلَاهَا

³⁹*Ibid*, hlm. 345-346

عَلَيْهِ، فَقَالَ: أَرَى شَرْطًا، فَلَعَلِّي لَا أَعْمَلُ صَالِحًا، أَنَا فِي جَوَارِكِ حَتَّى أَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ تَعَالَى. فَتَزَلَّتْ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ فَدَعَا بِهِ فَتَلَاهَا عَلَيْهِ، فَقَالَ: وَلَعَلِّي مِمَّنْ لَا يَشَاءُ، أَنَا فِي جَوَارِكِ حَتَّى أَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ. فنزلت: قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ، فَقَالَ: نَعَمْ، الْآنَ لَا أَرَى شَرْطًا، فَأَسْلَمَ.⁴⁰

Wahsyi (pembunuh Hamzah paman Nabi *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* – penulis) datang kepada Nabi *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam*. Ia berkata, "Hai Muhammad, aku datang kepadamu meminta perlindungan, maka lindungilah kami hingga aku mendengar firman Allah". Rasulullah bersabda, sungguh aku berharap tidak melihatmu di sampingku. adapun ketika kamu mendatangiku meminta perlindungan, maka kamu berada di sampingku hingga kamu mendenagar firman Allah". Wahsyi bertanya, "Sungguh aku telah menyekutukan Allah, membunuh orang yang diharamkan Allah dan berzina. Apakah Allah akan menerima taubatku?". Rasulullah terdiam hingga turun ayat

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ... الْآيَةَ (الفرقان: 68-70)

Wahsyi berkata, "aku melihat ada syarat. Bisa jadi aku tidak beramal salih (sebagaimana disebutkan al-Furqan 70 – penulis). Aku di sampingmu hingga mendengar firman Allah. Lalu turunlah ayat:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ (النساء: 48)

Nabi *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* memanggil dan membacakan ayat tersebut kepadanya. Wahsyi berkata, "Bisa jadi aku tidak termasuk orang yang dikehendaki Allah". Aku di sampingmu hingga mendengar firman Allah. Lalu turunlah ayat:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ (الزمر: 53)

Lalu Wahsyi berkata, "ya, sekarang aku tidak melihat ada syarat" dan ia pun masuk Islam

2. Versi al-Suyūṭī

Al-Suyūṭī juga menyebutkan tiga riwayat. Riwayat *pertama* disandarkan pada hadis Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud dengan kandungan cerita yang sama dengan riwayat al-Wāhidī 2. Selanjutnya riwayat al-Suyūṭī berikut ini disebut al-Suyūṭī 2:

⁴⁰ *Ibid.*, hlm.346

وأخرج الشيخان عن ابن مسعود قال سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم أي الذنب أعظم قال أن تجعل لله ندا وهو خلقك قلت ثم أي قال أن تقتل ولدك مخافة أن يطعم معك قلت ثم أي قال أن تزاني حليلة جارك فأنزل الله تصديقها والذين لا يدعون مع الله إلها آخر ولا يقتلون النفس التي حرم الله إلا بالحق ولا يزنون⁴¹

Riwayat *kedua* juga disandarkan pada hadis Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas dengan kandungan cerita yang sama dengan riwayat al-Wāhidī 1. Selanjutnya riwayat al-Suyūṭī berikut disebut al-Suyūṭī 2:

وأخرج الشيخان عن ابن عباس أن ناسا من أهل الشرك قتلوا فأكثروا وزنوا فأكثروا ثم أتوا محمدا صلى الله عليه وسلم فقالوا ان الذي تقول وتدعو إليه لحسن لو تجربنا أن لما عملنا كفارة فنزلت والذين لا يدعون مع الله إلها آخر إلى قوله غفورا رحيمًا ونزل قل يا عبادي الذين أسرفوا الآية [الزمر: 42] [53]

Riwayat *ketiga* disandarkan pada hadis Bukhari dan hadis lain dari Ibnu Abbas dengan kandungan cerita yang berbeda dari semua riwayat al-Wāhidī maupun riwayat al-Suyūṭī yang lain. Selanjutnya riwayat al-Suyūṭī berikut disebut al-Suyūṭī 3:

وأخرج البخاري وغيره عن ابن عباس قال لما أنزلت في الفرقان والذين لا يدعون مع الله إلها آخر ولا يقتلون النفس التي الآية قال مشركو أهل مكة قد قتلنا النفس بغير حق ودعونا مع الله ألها آخر وأتينا الفواحش فنزلت إلا من تاب الآية⁴³

... Ketika turun surat al-Furqān :

والذين لا يدعون مع الله إلها آخر ولا يقتلون النفس التي ... الآية

orang-orang musyrik Makkah berkata, "sungguh kami telah membunuh orang secara ilegal, menyembah tuhan lain di samping Allah dan melakukan zina lalu turunlah ayat:

إلا من تاب ... الآية

Dari penuturan di atas dapat disimpulkan, terdapat empat versi *sabab al-nuzūl* sebagai berikut:

- a. Ayat 68-70, surat al-Furqān turun sebagai jawaban atas pertanyaan kaum musyrik Makkah, apakah dosa syirik, membunuh dan berzina dapat diampuni atau ditebus. Versi ini disebutkan dalam al-Wāhidī 1 dan al-Suyūṭī 2.

⁴¹ Jalaluddin al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, hlm.148

⁴² *Ibid.*,

⁴³ *Ibid.*, hlm.149

- b. Ayat 68, surat al-Furqān turun sebagai pembenar atas jawaban Nabi seputar dosa-dosa besar. Versi ini disebutkan riwayat al-Wāhidī 2 dan al-Suyūṭī 1.
- c. Ayat 68-70, surat al-Furqān turun sebagai jawaban atas keinginan Wahsyi, pembunuh Hamzah paman Nabi *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam*, bertaubat. Versi ini disebutkan riwayat al-Wāhidī 3.
- d. Setelah turun ayat 68, surat al-Furqān, kaum musyrik Makkah mengatakan bahwa mereka telah melakukan dosa-dosa sebagaimana disebut ayat 68. Lalu turunlah ayat 70. Versi ini disebutkan al-Suyūṭī 3.

3. Verifikasi Riwayat.

Berdasarkan informasi di atas, 5 dari 6 riwayat *sabab al-nuzūl* ayat 68-70, surat al-Furqān disandarkan pada hadis Bukhari dan Muslim. Riwayat al-Wāhidī 1 dan al-Suyūṭī 2 ditemukan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* sebagaimana berikut:

حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى، أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ، أَنَّ ابْنَ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَهُمْ قَالَ يَعْلَى: إِنَّ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ أَخْبَرَهُ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ نَاسًا، مِنْ أَهْلِ الشَّرْكِ كَانُوا قَدْ قَتَلُوا وَأَكْفَرُوا، وَزَنَوْا وَأَكْفَرُوا، فَاتَّوَا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: إِنَّ الَّذِي تَقُولُ وَتَدْعُو إِلَيْهِ لِحَسَنٍ، لَوْ تُخَيِّرْنَا أَنْ لِمَا عَمَلْنَا كَفَارَةً فَنَزَلَ: {وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ، وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَلَا يَزْنُونَ} [الفرقان: 68] وَنَزَلَتْ {قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ، لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ} [الزمر: 53]⁴⁴

dan dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* sebagaimana berikut:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ بْنُ مَيْمُونٍ، وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ، وَاللَّفْظُ لِإِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ وَهُوَ ابْنُ مُحَمَّدٍ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي يَعْلَى بْنُ مُسْلِمٍ أَنَّهُ سَمِعَ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ، يُحَدِّثُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ نَاسًا مِنْ أَهْلِ الشَّرْكِ قَتَلُوا فَأَكْفَرُوا، وَزَنَوْا فَأَكْفَرُوا، ثُمَّ اتَّوَا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا: إِنَّ الَّذِي تَقُولُ وَتَدْعُو لِحَسَنٍ، وَلَوْ تُخَيِّرْنَا أَنْ لِمَا عَمَلْنَا كَفَارَةً، فَنَزَلَ: {وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا} [الفرقان: 68] وَنَزَلَ {يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ} [الزمر: 53]⁴⁵

Sanad Muslim di atas persis dengan apa yang disebutkan al-Wāhidī, yaitu dari Ibrahim bin Dinar dari Hajjaj.

⁴⁴ al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, hlm. 6:125-126.

⁴⁵ Muslim bin al-Hajjaj al-Qushairi, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār Ihyā `al-Turāts al-`Arabi, tth), hlm. 1:113.

Baik hadis Bukhari maupun Muslim memiliki kandungan cerita yang sama dengan riwayat al-Wāhidī 1 dan al-Suyūṭī 2. Perbedaan yang patut dicatat adalah bahwa hadis Bukhari dan Muslim hanya menyebutkan al-Furqān ayat 68 sedangkan al-Wāhidī 1 dan al-Suyūṭī 2 menyebutkan hingga ayat 70.

Riwayat al-Wāhidī 2 dan al-Suyūṭī 1 ditemukan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَنْصُورٌ، وَسَلِيمَانُ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ أَبِي مَيْسَرَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، ح قَالَ: وَحَدَّثَنِي وَاصِلٌ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ - أَوْ سِئِلٌ - رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الذَّنْبِ عِنْدَ اللَّهِ أَكْبَرُ، قَالَ: «أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلْقَكَ» قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: «ثُمَّ أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشِيَةً أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ» قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: «أَنْ تَزَانِيَ بِحَلِيلَةِ جَارِكَ» قَالَ: وَتَزَلَّتْ هَذِهِ الْآيَةُ تَصْدِيقًا لِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ} [الفرقان: 68]⁴⁶

dan dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنْ جَرِيرٍ، قَالَ عُثْمَانُ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شَرْحِبِيلٍ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ، قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الذَّنْبِ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ؟ قَالَ: «أَنْ تَدْعُوَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلْقَكَ» قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: «أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ مَخَافَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ» قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: «أَنْ تَزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ» فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ تَصْدِيقَهَا: {وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا} [الفرقان: 68]⁴⁷

Sanad Bukhari dan Muslim di atas persis dengan apa yang disebutkan al-Wāhidī 2, yaitu: Bukhari dari Musaddad dari Yahya dan Muslim dari Utsman bin Abi Syaibah dari Jarir.

Kedua hadis di atas memiliki kandungan cerita yang sama dengan al-Wāhidī 2 dan al-Suyūṭī 1. Sedikit perbedaan yang tidak mengganggu adalah bahwa redaksi hadis Bukhari mengindikasikan adanya keragu-raguan perawi (*shakk min al-rāwī*) tentang siapakah yang bertanya kepada Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam*. Hadis Muslim secara pasti menyebutkan bahwa penanya bukan Ibnu Mas'ud. Sedangkan al-Wāhidī 2 dan al-Suyūṭī 1 menyebutkan bahwa penanya adalah Ibnu Mas'ud, penutur kisah itu sendiri. Tetapi perbedaan ini tidak prinsipil dalam konteks pemahaman *asbāb al-nuzūl*.

Riwayat al-Suyūṭī 3 ditemukan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

⁴⁶ al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, hlm.6:109-110.

⁴⁷ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, hlm.1:91.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ، أَوْ قَالَ: حَدَّثَنِي الْحَكَمُ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، قَالَ: أَمَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِيزَيْدٍ، قَالَ: سَأَلَ ابْنَ عَبَّاسٍ، عَنْ هَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ مَا أَمْرُهُمَا {وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ} [الأنعام: 151] ، {وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا} [النساء: 93] فَسَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ فَقَالَ: " لَمَّا أَنْزَلَتِ الْبَيِّنَاتُ فِي الْفُرْقَانِ، قَالَ: مُشْرِكُوا أَهْلَ مَكَّةَ: فَقَدْ قَتَلْنَا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ، وَدَعَوْنَا [ص: 46] مَعَ اللَّهِ إِلَيْهَا آخَرَ، وَقَدْ أَتَيْنَا الْفَوَاحِشَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ: {إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ}. الْآيَةُ، فَهَذِهِ لِأَوْلَيْكَ، وَأَمَّا الَّتِي فِي النَّسَاءِ: الرَّجُلُ إِذَا عَرَفَ الْإِسْلَامَ وَشَرَّاعَهُ، ثُمَّ قَتَلَ فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمَ " ، فَذَكَرْتُهُ لِمُجَاهِدٍ فَقَالَ: «إِلَّا مَنْ نَدِمَ»⁴⁸

Sabab al-nuzūl senada juga ditemukan dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* dengan redaksi sebagai berikut:

حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا أَبُو التَّضَرِّ هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ اللَّيْثِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ يَعْغِي شَيْبَانَ، عَنْ مَنْصُورِ بْنِ الْمُعْتَمِرِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: " نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ بِمَكَّةَ: {وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ} [الفرقان: 68] إِلَى قَوْلِهِ: {مُهَاتَا} [الفرقان: 69] فَقَالَ الْمُشْرِكُونَ: وَمَا يَعْغِي عَنَّا الْإِسْلَامَ، وَقَدْ عَدَلْنَا بِاللَّهِ، وَقَدْ قَتَلْنَا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ، وَأَتَيْنَا الْفَوَاحِشَ؟ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: {إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا} [الفرقان: 70] إِلَى آخِرِ الْآيَةِ، قَالَ: «فَأَمَّا مَنْ دَخَلَ فِي الْإِسْلَامِ وَعَقَلَهُ، ثُمَّ قَتَلَ، فَلَا تَوْبَةَ لَهُ»⁴⁹

Tidak terdapat perbedaan berarti antara al-Suyūṭī 3 dengan hadis Bukhari maupun Muslim. Semuanya menyatakan bahwa kegundahan kaum Musyrik atas ketidak-pastian diterimanya taubat mereka memicu turunnya ayat 70, surat al-Furqān.

Riwayat al-Wāhidī 3 disinggung al-Suyūṭī ketika menjelaskan *sabab al-Nuzūl* al-Zumar 53⁵⁰. Menurutnya *sabab al-nuzūl* yang menyinggung nama Wahsyi juga diriwayatkan Thabarani dengan *sanad* yang mengandung kelemahan. Berikut redaksi Thabarani:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ الْأَبَّازُ، ثنا إِسْحَاقُ بْنُ الْأَرْكَوَنِ، ثنا أُبَيْنُ بْنُ سُفْيَانَ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى وَحْشِيِّ قَاتِلِ حَمْرَةَ يَدْعُوهُ إِلَى الْإِسْلَامِ، فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ: يَا مُحَمَّدُ، كَيْفَ تَدْعُونِي إِلَى دِينِكَ، وَأَنْتَ تَزْعُمُ أَنَّ مَنْ قَتَلَ أَوْ أَشْرَكَ أَوْ زَنَا يَلْقَى أَتَمًا يُضَاعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَيَخْلُدُ فِيهِ مُهَاتًا، وَأَنَا قَدْ صَنَعْتُ ذَلِكَ؟ فَهَلْ تَجِدُ لِي مِنْ رُحْمَةٍ؟ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ {إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا} [الفرقان: 70] ، فَقَالَ وَحْشِيٌّ: يَا مُحَمَّدُ، هَذَا شَرُطٌ شَدِيدٌ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا،

⁴⁸ al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, hlm. 5:45-46.

⁴⁹ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, hlm. 4:2318.

⁵⁰ Lihat Jalaluddin al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl fi Asbāb al-Nuzūl*, hlm.169.

فَلَعَلِّي لَا أَقْدِرُ عَلَى هَذَا، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ { [النساء: 48] ، فَقَالَ وَحْشِيٌّ: يَا مُحَمَّدُ أَرَى بَعْدَ مَشِيئَةٍ فَلَا أُدْرِي يُغْفَرُ لِي أَمْ لَا فَهَلْ غَيْرُ هَذَا؟ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ { يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ } [الزمر: 53] ، قَالَ وَحْشِيٌّ: هَذَا فَجَاءَ فَأَسْلَمَ، فَقَالَ النَّاسُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِذَا أَصَبْنَا مَا أَصَابَ وَحْشِيٌّ، قَالَ: «هِيَ لِلْمُسْلِمِينَ عَامَّةً»⁵¹

Tentang kelemahan *sanad* Thabarani di atas, Abu al-Hasan al-Haythami dalam *Majma' al-Zawā'id* mengutip al-Dhahabi yang mengatakan bahwa Abyan bin Sufyan lemah.⁵² Memang, *sanad* al-Wāhidī 3 berbeda dari *sanad* Thabarani di atas. Tetapi *sanad* al-Wāhidī termasuk *sanad* yang sulit dilacak. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan kelemahan *sanad* Thabarani di atas, maka riwayat al-Wāhidī 3 akan diabaikan.

Dengan demikian, dari enam riwayat lima diantaranya memiliki tingkat keterpercayaan *sanad* yang dapat diterima. Setelah dilakukan penyesuaian, kelima riwayat tersebut dapat disimpulkan menjadi tiga versi *asbāb al-nuzūl* sebagai berikut:

- a. Beberapa orang dari kalangan orang-orang musyrik melakukan pembunuhan dan membiasakannya, melakukan perzinaan dan membiasakannya. Mereka mendatangi Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* dan berkata, “sesungguhnya apa yang kamu katakan dan serukan baik. Katakanlah kepada kami bahwa ada penebus atas kemusyrikan, pembunuhan dan perzinaan yang kami perbuat. Lalu turunlah ayat 68 dan bukan 68-70, surat al-Furqān. Selanjutnya disebut versi 1.
- b. Ibnu Mas'ud atau orang lain bertanya kepada Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam*, “Dosa apakah yang paling besar”. Ia menjawab, “menjadikan sekutu bagi Tuhan padahal ia yang menciptakanmu”. “Lalu dosa apa lagi?”. Ia menjawab, “membunuh anakmu karena khawatir ia akan makan bersamamu”. “lalu dosa apa lagi?”. Ia menjawab, “berzina dengan istri tetanggamu”. Lalu Allah menurunkan ayat 68, surat al-Furqān sebagai pembenar atas jawaban Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* tersebut. Selanjutnya disebut versi 2.
- c. Setelah turun ayat 68, surat al-Furqān, kaum musyrik Makkah berkata, “sungguh kami telah membunuh orang secara ilegal, menyembah

⁵¹ Sulaiman bin Ahmad abu al-Qasim al-Thabarani, *Mu'jam al-Kabīr* (Riyadl: Dār al-Ṣumayī, 1994), hlm.11:197.

⁵² Abu al-Hasan Nuruddin Ali bin Abu Bakar al-Haythami, *Majma' al-Zawā'id wa Manba' al-Fawā'id* (Cairo:Maktabah al-Qudsy, 1994), hlm. 7:101

tuhan lain di samping Allah dan melakukan zina. Masih menggunakan aku masuk Islam?". lalu turunlah ayat 70. Selanjutnya disebut versi 3.

C. Kesesuaian Riwayat dengan Kriteria *Asbāb al-Nuzūl*

Di antara ketiga versi di atas, versi 1 memiliki kelemahan terkait keselarasan konteks pembicaraan. *Sabab al-Nuzūl* versi 1 berbicara tentang kemungkinan diterimanya taubat orang-orang yang telah melakukan dosa syirik, berzina dan membunuh. Tetapi ayat 68 justru membicarakan dosa-dosa itu tanpa menyinggung pertaubatan. Kalaupun ayat yang turun bukan hanya 68, tetapi sampai dengan 70, maka ketidakselarasan tetap ada. Sebab, seharusnya ayat 68, yang seolah-olah memupus harapan mereka masuk Islam, justru menjadi sumber pertanyaan kaum musyrik Makkah. Sehingga tidak logis jika ayat 68 diturunkan sebagai respon atas kisah *sabab al-nuzūl* versi 1 yang justru digantungkan keberadaannya pada ayat itu sendiri.

Versi 2 lebih tepat disebut sebagai *sabab al-nuzūl* ayat 68. Versi 2 yang berkisah tentang jawaban Nabi Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam atas pertanyaan seputar dosa-dosa besar berselaras dengan ayat 68 yang menyebutkan tiga dosa besar seperti jawaban Nabi Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam.

Sedangkan versi 3 ditempatkan sebagai *sabab al-nuzūl* ayat 70. Menurut Ibnu Abbas sebagaimana dituturkan hadis Muslim di atas, ayat ini turun di Makkah dan orang-orang yang bertanya kepada Rasulullah Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam, sebagaimana kisah versi 3, adalah orang-orang musyrik Makkah. *Sabab al-Nuzūl* versi 3 berkisah tentang kemungkinan diampuninya orang-orang yang telah melakukan tiga dosa besar. Ayat 70 menjawab bahwa pelaku tiga dosa besar dapat diampuni dengan bertaubat dan beramal saleh. Berdasarkan kesesuaian itulah, versi 3 layak disebut sebagai *sabab al-nuzūl* ayat 70.

Dari penuturan di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Furqān ayat 68-70 memiliki *sabab al-nuzūl* yang terpisah. *Sabab al-nuzūl* ayat 68 adalah versi 2, sedangkan *sabab al-nuzūl* ayat 70 adalah versi 3.

D. Implikasi *Sabab al-Nuzūl* terhadap Pemahaman surat al-Furqān ayat 68-70

Berdasarkan kesimpulan di atas, al-Furqān ayat 68-70 turun di Makkah sebelum Hijrah. Menurut Ibnu Abbas seorang musyrik yang melakukan pembunuhan akan diampuni dosanya sesuai pemahaman ayat 70 yang dirangkaikan dengan *sabab al-nuzūl*. Tetapi jika seorang muslim, yang telah mengakui dan memahami hukum Islam, melakukan

pembunuhan ilegal, maka ia tidak akan diterima taubatnya dan akan abadi di dalam neraka sesuai ayat:

وَمَنْ يَفْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَعَذَابُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja Maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya. (an-Nisa':93)⁵³.

Dengan demikian, menurut Ibnu Abbas *sabab al-nuzūl* menjelaskan maksud ayat dan tidak bisa dipisahkan darinya. Karena itu dalam ayat 70 berlaku prinsip *al-'Ibrah bi 'umūm al-sabab la bi khuṣūṣ al-Lafzi*.

Keterpisahan turunnya ayat 70 yang berupa kalimat pengecualian (*al-istithna*) dari ayat sebelumnya yang menjadi obyek pengecualian (*al-mustathna minhu*) mengimplikasikan hukum lain. Menurut Ibnu Abbas, seperti dikutip al-Qurtubi dalam tafsirnya, berdsarkan ayat 70 pengecualian dari sebuah sumpah dapat disampaikan secara terpisah dari obyek pengecualiannya⁵⁴.

Di samping itu, *sabab al-nuzūl* di atas memberikan gambaran situasi sosial saat ayat dimaksud diturunkan. Pada saat itu pembunuhan dan perzinaan menjadi hal yang jamak dilakukan khususnya oleh orang-orang musyrik makkah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan lima implikasi *asbāb al-nuzūl*, yaitu:

1. Ayat 68-70, surat al-Furqān diturunkan di Makkah dan sebelum Hijrah.
2. Pada ayat 70 berlaku prinsip *al-'Ibrah bi 'umūm al-sabab la bi khuṣūṣ al-Lafzi*
3. Diperbolehkannya pengecualian sumpah secara terpisah
4. Gambaran situasi sosial tentang maraknya pembunuhan dan perzinaan khususnya di kalangan musyrik Makkah.

E. Kesimpulan

Dalam kasus *sabab al-nuzūl* al-Nūr ayat 3 dan al-Furqān ayat 68-70, riwayat al-Wāhidī terhitung variatif dari segi sumber informasi. Dalam dua kasus di atas, al-Wāhidī menggunakan empat model sumber informasi, yaitu:

⁵³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.136

⁵⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* (cairo: Dār al-Kutub al-Masriyah, 1964), hlm. 13:77.

1. Mengutip pendapat ulama tafsir secara anonim
2. Menyebut langsung sumber cerita tanpa *sanad*
3. Menyebut sumber cerita dengan *sanad* yang tidak terputus dan sampai kepada al-Wāhidī langsung.
4. Sama dengan poin 3 tetapi dengan menyebutkan kitab hadis lain yang memiliki riwayat yang sama.

Al-Wāhidī juga terbilang variatif dari segi versi cerita. Dalam masing-masing kasus, al-Wāhidī menampilkan tiga versi cerita.

Dari segi akurasi sumber informasi, al-Wāhidī tidak cukup selektif dalam menentukan sumber informasi. Dari enam riwayat yang disampaikan, tiga diantaranya sulit diverifikasi keterpercayaan sumber informasinya. Bisa jadi, karya al-Wāhidī memang dimaksudkan sebagai ensiklopedi *asbāb al-nuzūl* yang memuat seluruh informasi tanpa pemilahan, seperti Mu’jam al-Ṭabarānī yang memuat seluruh informasi hadis dengan seluruh versi sanadnya, atau al-Durar al-Manthūr yang memuat seluruh penafsiran bi al-ma`thūr.

Akurasi kandungan informasi al-Wāhidī cukup baik. Dari tiga riwayat yang dapat diverifikasi, dua di antaranya memang memiliki detail cerita yang berbeda dari sumber informasi lain yang diitunjuknya. Tetapi perbedaan itu tidak signifikan.

Riwayat al-Suyūṭī memiliki karakter yang berbeda dari al-Wāhidī. Lima riwayat Al-Suyūṭī, semuanya disandarkan pada kitab-kitab hadis yang sudah populer. Masing-masing riwayat merupakan versi *asbāb al-nuzūl* yang berbeda. Dari segi akurasi sumber informasi, al-Suyūṭī cukup selektif. Tetapi akurasi kandungan informasinya tidak cukup baik. Dari 5 riwayat, 3 di antaranya mengandung detail cerita yang berbeda dari kitab hadis yang menjadi sandarannya.

Kedua karya ulama besar tersebut di bidang *asbāb al-nuzūl* layak, bahkan sangat disarankan, menjadi sumber awal untuk menelusuri *asbāb al-nuzūl*. Sebab, kedua karya ini memiliki variasi cerita yang cukup lengkap. Di samping itu menelusuri *asbāb al-nuzūl* dari karya-karya yang secara spesifik membahas hal tersebut lebih mudah dibanding mencarinya dalam kitab-kitab tafsir atau hadis. Jika *asbāb al-nuzūl* yang dicari ditemukan dalam kedua atau salah satu kitab tersebut, maka langkah selanjutnya adalah melakukan verifikasi, baik dari segi keterpercayaan sumber informasi maupun kandungan cerita. Dan langkah terakhir adalah melakukan analisa kesesuaian *asbāb al-nuzūl* dengan ayat terkait.

Daftar Pustaka

- al-Bukhārī, Muhammad bin Ismail, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut, Dār Tawq al-Najāh, 1422
- Ibnu Abi Hatim, Abu Muhammad Abdurrahman bin Muhammad al-Razi, *Tafsīr al-Qur`ān al-`Adhīm*, Saudi Arabia: Maktabah Nizar Musthafa al-Bāz, 1419 H
- al-Ḥākim, Abu Abdillah Muhammad Bin Abdillah bin Muhammad, *al-Mustadrak `ala al-Ṣaḥīḥayn*, Beirut, Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1990
- al-Haythami, Abu al-Hasan Nuruddin Ali bin Abu Bakar, *Majma' al-Zawā'id wa Manba' al-Fawā'id*, Cairo, Maktabah al-Qudsy, 1994
- al-Nasā'iy, Abu Abdirrahman Ahmad bin Syuaib, *al-Sunan al-Kubrā*, Beirut, al-Risālah, 2001
- _____, *al-Sunan al-Nasā'iy*, Alepo, Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmoyyah, 1986
- al-Qaṭṭān, Mannā' bin Khalil, *Mabāḥiṭh fi Ulūm al-Qur`an*, Riyadl, Maktabat al-Ma'ārif, 2000
- al-Qurṭubī, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur`ān*, Cairo, Dār al-Kutub al-Masriyah, 1964
- al-Qushairī, Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirut, Dār Ihyā` al-Turāts al-`Arabi, tth
- al-Shāṭibī, Ibrahim bin Musa, *al-Muwāfaqāt*, Cairo, Dār Ibnu `Afan, 1997
- al-Sijistani, Abu Dawud, *Sunan Abi Dāwud*, Beirut, Al-`Aṣriyyah, tth
- al-Suyūṭī, Abdurrahman bin Abu Bakar Jalaluddin, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur`an*, Cairo, al-Hay`ah al-Maṣriyah al-`Āmmah, 1974
- _____, *Lubāb al-Nuqūl fi Asbāb al-Nuzūl*, Beirut, Dār al-kutub al-`Ilmiyyah, tth
- al-Thabarāni, Sulaiman bin Ahmad abu al-Qasim, *Mu'jam al-Kabīr*, Riyadl, Dār al-Ṣumayī, 1994
- al-Tha'labī, Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Abu Ishaq, *al-Kashfu wa al-Bayān `an Tafsīr al-Qur`ān*, Beirut Dār Ihyā` turāth al-`Arabī, 2002
- al-Tirmīdhī, Abu Isa, *Sunan al-Tirmīdhī*, Cairo, Muṣṭafa al-Bābī al-ḥalabī, 1975
- al-Wāhidī, Abu al-Hasan Ali bin Ahmad, *Asbāb Nuzūl al-Qur`ān*, Beirut, Dā al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1411 H
- al-Zurqānī, Muhammad Abd al-`Adhīm, *Manāhil al-`Irfān fi 'Ulūm al-Qur`an*, Cairo, al-Bābī al-Ḥalabī, tth
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, Bandung, Gema Risalah Press, 1989

“Analisa *Asbāb al-Nuzūl* al-Wāhidī dan al-Suyūṭī”

